

BENTUK PENYAJIAN JATILAN " KUDHO PRANESO "
DI DUSUN GAMPING TENGAH
KABUPATEN SLEMAN

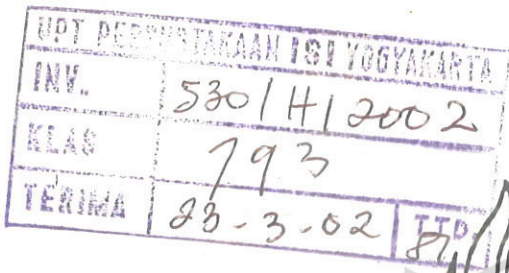


Tugas Akhir ini Diajukan Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S-1
Jurusan Seni Tari
Yogyakarta

1996



BENTUK PENYAJIAN JATILAN " KUDHO PRANESO "
DI DUSUN GAMPING TENGAH
KABUPATEN SLEMAN



Oleh :

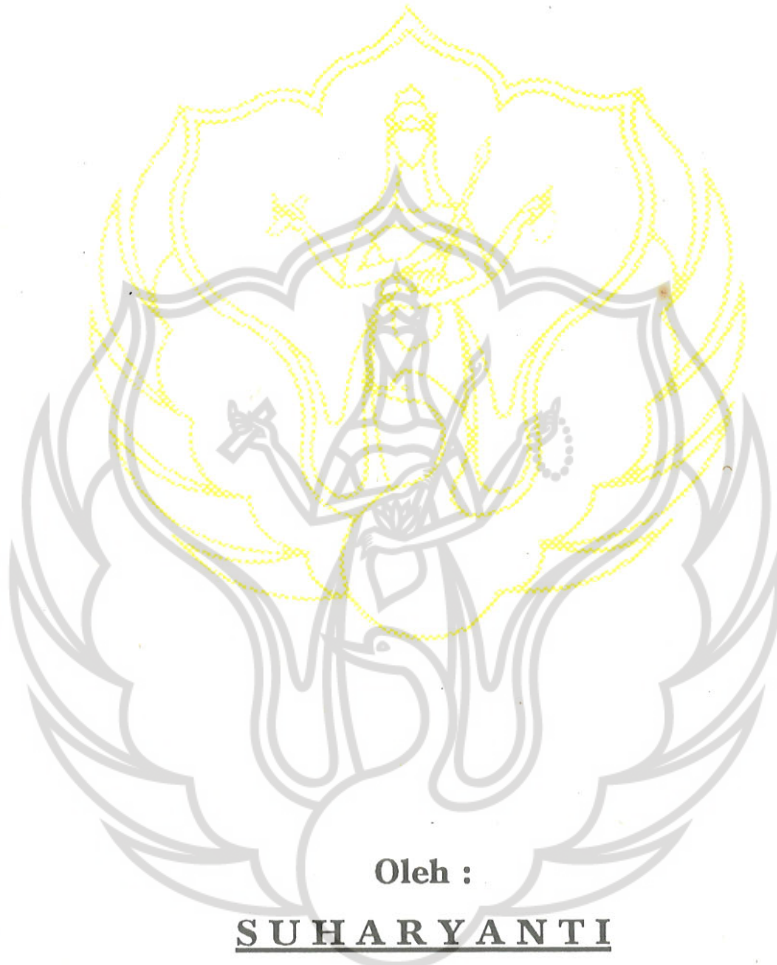
SUHARYANTI

No. Mhs. 890364011

Tugas Akhir ini Diajukan Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S - 1
Jurusan Seni Tari
Yogyakarta

1996

BENTUK PENYAJIAN JATILAN " KUDHO PRANESO "
DI DUSUN GAMPING TENGAH
KABUPATEN SLEMAN



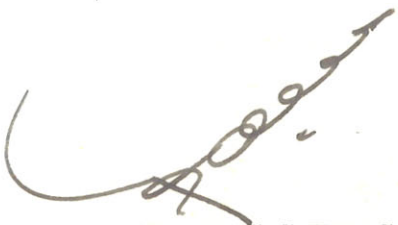
Oleh :

SUHARYANTI

No. Mhs. 890364011

INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1996

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta,



I Wayan Dana, S.S.T., S.U.
Ketua / Anggota

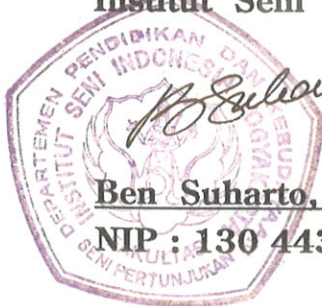


A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
Pembimbing / Anggota



Drs. Hendro Martono.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.
NIP : 130 443 730

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan juga Maha Penyayang atas hidayah dan rahmat-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Bentuk Kesenian Jatilan "Kudho Praneso Dusun Gamping Tengah", dapat terselesaikan. Adapun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi S-1 Seni Tari pada jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu sudah barang tentu penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran dari pembaca budiman demi kesempurnaan penulis dalam karya tulis ini.

Sehubungan dengan ini penulis tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik berupa sumbangan pikiran maupun saran dan materi, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu A.M. Hernin Kusmayati, S.S.T. S.U., selaku konsultan I dan ibu Dra. R. Diah Larasati yang telah banyak meluangkan waktu dan banyak membantu memberi petunjuk dan saran dari awal sampai akhir penulisan.
2. Ibu Dra. Sri djoharnurani, S.H. S.U., selaku wali yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa ISI Yogyakarta.
3. Bapak Sudarsana selaku pelindung kesenian jatilan "Kudho Praneso" yang telah membantu memberi data-data sehingga dapat lebih mengetahui apa yang ada di kelompok kesenian jatilan.

4. Bapak Hersunu Haryo Sigit selaku pemimpin kelompok kesenin jatilan "Kudho Praneso" yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti objek.
5. Rovi Kurniawan selaku penari senior jatilan "Kudho Praneso" yang telah memberi penjelasan pada gerak.
6. Kakak tercinta yang telah mendorong dan memberi semangat selama penulisan ini.
7. Seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi semangat dan penjelasan dalam penulisan ini.

Akhir kata semoga Allah Yang Maha Pengasih selalu melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta Oktober 95

Suharyanti

Penulis

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN JATILAN "KUDHO PRANESO"

Di Dusun Gamping Tengah

Oleh

SUHARYANTI

Kesenian jatilan "Kudho Praneso" termasuk kesenian rakyat jatilan milik dusun Gamping Tengah yang tidak berbeda jauh dengan pertunjukan kesenian jatilan lainnya. Pertunjukan kesenian jatilan "Kudho Praneso" yang bertemakan peperangan memiliki keistimewaan dalam bentuk penyajiannya. Keistimewaan bentuk penyajian "Kudho Praneso" disukai oleh masyarakat penonton terutama dari desa Ambar-ketawang yang memiliki beberapa kesenian jatilan.

Kesenian jatilan di dusun Gamping Tengah lahir tahun 1946 dipimpin oleh Bapak Supo. Kesenian ini berakhir pada tahun 1979 tetapi awal tahun 1987 muncul kembali dengan bentuk penyajian yang berbeda. Perbedaan tersebut tetap tidak meninggalkan ciri kesenian rakyat jatilan, yaitu bentuk kesenian yang di dalamnya menampilkan penari berkuda dan diakhiri adegan *trance*.

Penggarapan bentuk penyajian "Kudho Praneso" memerlukan waktu yang panjang, namun pada tahun 1990 sudah ditetapkan atau dibakukan terutama pada aspek gerakannya, yang di dalamnya memiliki gerak-gerak pokok disesuaikan dengan sifat penggarapan. Sifat pertunjukan dihubungkan dengan arti nama "Kudho Praneso" dihasilkan dari gerak pokok melalui tubuh penari prajurit.

Bentuk penyajian jatilan "Kudho Praneso" merupakan pertunjukan seni rakyat yang sudah mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terletak pada gerak badan yang dulu tanpa *entrag*, sekarang sudah menggunakan gerak badan *entrag*. Busana yang dulu masih sangat sederhana baik warna maupun bentuknya, sekarang sudah dimodifikasi dan disesuaikan pada perkembangan jaman berstandar seni pertunjukan rakyat. Demikian juga dengan aspek pendukung iringan yang dulu tanpa menggunakan *drum-set*, sekarang sudah menggunakan *drum-set*.

drum-set. Walaupun penggarapan bentuk penyajian ini memerlukan waktu yang panjang, namun pada tahun 1990 sudah ditetapkan atau dibakukan terutama pada aspek gerakannya, yang di dalamnya memiliki gerak-gerak pokok.

Keseluruhan bentuk penyajian jatilan "Kudho Praneso" memiliki 4 bagian atau babak. Dari setiap bagiannya memiliki perbedaan nama, urutan gerak, pola penyajian dan pemakaian kostum. Perbedaan tersebut juga dihubungkan dengan isi dari penyajian maupun bentuk kostumnya. Adapun dari keempat bagian tersebut, bagian terakhir atau keempat merupakan klimaks dari pertunjukan jatilan "Kudho Praneso".

Yogyakarta, akhir Oktober 1995

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Tinjauan Pustaka.....	8
D. Metode Penelitian.....	10
D.1. Tahap Pengumpulan Data.....	10
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	11
c. Wawancara.....	11
D.2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	11
D.3. Tahap Penulisan.....	12
BAB II LATAR BELAKANG Kesenian Jatilan "KUDHO PRANESO".....	13
A. Letak Geografis Wilayah Desa Ambarketawang.....	13
B. Kondisi Sosial Budaya.....	15
1. Mata Pencaharian.....	15
2. Agama dan Kepercayaan.....	16
3. Pendidikan.....	18

4. Adat Istiadat.....	18
5. Penduduk.....	20
C. Pengertian Kesenian Jatilan "Kudho Praneso"	20
D. Asal-usul Kesenian Jatilan "Kudho Praneso"	23
E. Ciri Khas Jatilan "Kudho Praneso".....	26
BAB III ANALISIS BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATILAN	
"KUDHO PRANESO" DI GAMPING TENGAH.....	28
A. Tata Gerak.....	29
B. Penggunaan Ruang.....	47
1. Desain Tinggi.....	48
2. Desain Medium.....	48
3. Desain Rendah.....	48
C. Desain Lantai.....	48
D. Tata Irian.....	49
E. Tata Pentas.....	58
1. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	58
2. Perlengkapan Penyajian.....	59
3. Perlengkapan Pemain.....	61
a. Rias dan Busana.....	61
b. Properti.....	66
BAB IV KESIMPULAN.....	67
SUMBER ACUAN.....	70
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pertunjukan jatilan pimpinan bapak Supo
- Gambar 2 : Kelompok kesenian jatilan "Kudho Praneso"
- Gambar 3 : Perlengkapan busana bagian pertama
- Gambar 4 : Perlengkapan busana bagian kedua
- Gambar 5 : Perlengkapan busana bagian ketiga
- Gambar 6 : Perlengkapan busana bagian keempat
- Gambar 7 : Pertunjukan jatilan bagian pertama tari
Kasatrian
- Gambar 8 : Pertunjukan jatilan bagian kedua tari *Panji*
- Gambar 9 : Pertunjukan jatilan bagian ketiga tari *Pecut*
- Gambar 10 : Pertunjukan jatilan bagian keempat tari *Ca'wo*
Glethak
- Gambar 11 : Peran Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Sekar-
taji
- Gambar 12 : Peran binatang kera
- Gambar 13 : Peran binatang babi hutan
- Gambar 14 : Peran binatang anjing

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Foto-foto kesenian jatilan "Kudho Praneso"

Lampiran B : Jadwal pementasan

Lampiran C : Piagam penghargaan

Lampiran D : Peta lokasi penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia¹. Segala aktivitas yang berhubungan dengan tata adat masyarakat akan menghasilkan bentuk-bentuk seni yang berkaitan dengan tradisi dari masyarakat tersebut.

Kehadiran seni tradisi dalam lingkungan masyarakat tertentu akan berbeda dari bentuk seni yang dimiliki oleh masyarakat lain. Hal ini karena masing-masing lingkungan masyarakat mempunyai ciri budaya yang belum tentu dimiliki oleh ciri budaya lain. Demikian juga kehadiran seni tradisi yang merupakan ciri dari lingkungan masyarakat akan dipilahkan sebagai berikut :

1. Seni tradisi istana atau klasik (*great tradition*)

Seni tradisi ini lahir dan berkembang dari kalangan bangsawan atau raja. Bentuk seninya telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak, yang keindahannya telah melampaui batas-batas daerah². Bentuk seninya

¹Edi Sedyawati, ed. *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), p. 73.

²*Ibid.*, p. 110

juga telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi³

2. Seni tradisi kerakyatan atau rakyat (*little tradition*)

Seni tradisi ini lahir dan berkembang dari kalangan rakyat pedesaan (petani) yang memiliki bentuk dan ciri khas sederhana baik itu gerak, pola lantai, rias dan busana, serta iringan yang tidak memiliki patokan-patokan tertentu⁴.

Sebagian besar masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di pedesaan, memiliki pola pikir dan pola hidup yang sederhana. Kesederhanaan itu terbukti dalam hasil seni yang sesuai dengan pola pikir yang dimilikinya.

Pada kesempatan ini penelitian difokuskan pada kesenian rakyat. Adapun jenis-jenis kesenian rakyat terbagi menjadi beberapa macam, antara lain jenis selawatan, jenis tayub, jenis jatilan dan jenis drama tari rakyat. Dari beberapa jenis kesenian rakyat tersebut, memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya berfungsi sebagai sarana dalam upacara keagamaan, atau hanya sebagai tari pergaulan (hiburan) saja.

Dari begitu banyaknya jenis kesenian rakyat, penelitian lebih dipersempit dengan memfokuskan pada sebuah bentuk kesenian rakyat jatilan yang ada di Yogyakarta, tepatnya di dusun Gamping Tengah, kelurahan

³Sударsono [R.M. Soedarsono], *Tari-Tarian Indonesia I*. (Jakarta: Direktorat Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, 1977), p.31

⁴*Ibid.*, p.30

Ambarketawang. Desa Ambarketawang terdiri dari 13 dusun yang sebagian besar memiliki kesenian jatilan. Dari 13 dusun itu 8 diantaranya memiliki kelompok jatilan⁵.

Dari 8 kelompok jatilan tersebut, peneliti lebih tertarik pada salah satu bentuk kesenian jatilan yang dimiliki oleh dusun Gamping Tengah.

Pemilihan kelompok kesenian di Gamping Tengah sebagai objek penelitian, karena bentuk kesenian tersebut memiliki ciri yang belum dimiliki oleh bentuk jatilan di dusun lainnya. Adapun ciri khususnya adalah adanya perbedaan gerak pada setiap bagian, memiliki gerak lincah pada penari prajurit, perbedaan bentuk dan warna kostum di setiap bagian di samping tata rias wajah sudah memperhatikan keindahan, adanya unsur humor pada bagian terakhir. Karena ciri khusus yang dimiliki kesenian jatilan tersebut maka menghasilkan bentuk seni yang indah tanpa mengubah nilai-nilai tradisi yang sudah ada. Kesenian ini mendapat juara pertama selama 2 tahun berturut-turut pada Festival Kesenian Rakyat sebagai salah satu acara tahunan, menurut kalender Jawa dilaksanakan pada bulan *Sapar* yaitu untuk upacara *Saparan Bekakak*.

Selain itu kesenian tersebut terwadahi dalam sebuah grup yang memiliki struktur organisasi dan pembagian

⁵Wawancara dengan bapak Mulyodiarjo, kepala desa Ambarketawang, tanggal 15 Oktober 1994, diizinkan dikutip.

tugas-tugas menangani masalah iringan, gerak, kostum dan rias.

Adapun struktur penyajiannya terdiri dari empat bagian. Setiap bagian memiliki urutan gerak dan nama yang berbeda dari setiap bagian. Nama dan pembagian itu ialah:

1. Bagian pertama dinamakan tari *Kasatrian*
2. Bagian kedua dinamakan tari *Panji*
3. Bagian ketiga dinamakan tari *Pecut*
4. Bagian keempat dinamakan tari *Ca'wo Glethak*

Dari keseluruhan pertunjukan pada setiap bagian ditampilkan adegan *trance*. Adegan *trance* pada bagian keempat atau terakhir merupakan klimaks dari pertunjukan jatilan dusun Gamping Tengah. Bagian ini menampilkan beberapa tokoh yang melatarbelakangi cerita kesenian jatilan juga adanya gerak menirukan binatang pada saat *trance*, yaitu binatang anjing berjalan merangkak sambil menggonggong, binatang babi hutan makan di kubangan lumpur, binatang kera yang memanjat pohon sambil menari-nari.

Perbedaan urutan gerak yang disampaikan masing-masing, meliputi *lembehan*, *lampah tiga*, *lumaksana gagah*, *tranjalan gedruk*, dan beberapa gerak lainnya. Tidak jauh berbeda dengan istilah nama gerak dari seni istana yang sudah memiliki nilai artistik yang tinggi. Namun penari jatilan dalam menyampaikan motif-motif geraknya dilakukan sangat sederhana. Dari kesederhanaan bentuk gerak ini penari berusaha untuk melakukan gerak dengan baik, walaupun bentuk yang dimaksudkan tidak begitu jelas.

Busana pada setiap bagian ternyata berbeda dalam motif dan bentuknya. Penggunaan busana pada kesenian jatilan ini sebagai seni pertunjukan meliputi: bagian pertama menggunakan kain batik bermotif *parang barong*, celana panji bahan batik motif *cindhe*, sampur batik motif *cindhe*, baju rompi, *iket*, keris sebagai pelengkap busana, pedang dan kuda kepang sebagai properti. Bagian kedua menggunakan kain batik motif *poleng gurdha*, celana panji bahan satin berhiasi warna kuning emas pada bagian bawah, dan *blangkon bledhegan*. Bagian ketiga menggunakan kain polos bahan satin, celana panji bahan satin, *kondhe* (sanggul pria), cemeti dan kuda kepang sebagai properti. Bentuk Kostum ini menggambarkan kemampuan senjata cemeti. Bagian keempat menggunakan kain batik motif *parang gapit*, celana panji bahan satin berhias warna kuning emas pada bagian bawah, *beskap*, *iket* berhias bulu, pedang, dan kuda kepang sebagai properti.

Desain lantai (*floor design*) adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dibuat oleh formasi penari kelompok⁶. Pola lantai jatilan ini tidak jauh berbeda dengan kesenian jatilan pada umumnya, yaitu menggunakan garis lurus mengarah ke depan, garis lurus diagonal dan garis lurus ke samping kiri dan kanan. Garis lurus ini memberi kesan sederhana tapi kuat, digunakan pada gerak-gerak tarinya. Garis zig-zag

⁶Sударsono [R.M. Soedarsono], *op.cit.*, p. 43.

dilakukan pada saat penari melakukan gerak perang-perangan terhadap pasangannya. Garis lengkung memberi kesan lembut, digunakan pada saat penari berjalan akan mengubah garis lantai sesudahnya. Garis lengkung ini juga terlihat pada bentuk lingkaran. pola lantai keseluruhan tidak selalu sama karena ada beberapa gerak improvisasi yaitu pada saat *ndadi* atau *trance*

Waktu pertunjukan dilaksanakan pada siang hari dan pada hari libur, karena sebagian besar seniman pendukungnya adalah pelajar. Demikian juga masyarakat yang membutuhkan kesenian ini harus menerima *tanggapan* pada hari libur agar tidak mengganggu konsentrasi belajar di samping berkesenian lewat seni jatilan. Adapun tempat pertunjukannya, di halaman atau pekarangan rumah, yang lebih dulu dipagari bambu.

Instrumen gamelan sebagai pendukung kesenian jatilan ini meliputi, bende, kempul, kendang, gong dan *drum-set*. Irama gamelan menggunakan *gending lancaran* yang di dalamnya berisi lagu-lagu pop Jawa seperti lagu Kangen, Suwe ora jamu, dan beberapa lagu Jawa sejenisnya.

Kelompok kesenian jatilan milik dusun Gamping Tengah diberi nama "Kudho Praneso", dikemas sebagai bentuk pertunjukan bersifat lincah. Dalam pengolahan penyajian selalu memperhatikan gerak, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan, rias dan busana, serta iringan sebagai pendukung dari pertunjukan. Dikemasnya bentuk penyajian yang meliputi beberapa aspek di atas, terlahir

dari aktivitas dan kreativitas dari masyarakat pendukung terutama penari jatilan selalu berlatih di halaman rumah salah satu penduduk Gamping Tengah. Karena keaktifan dalam mengolah seni yang merupakan ekspresi dari kelompok masyarakat itu akan menghasilkan sebuah kesenian rakyat yang mengutamakan estetika pertunjukan.

Dari uraian di atas adanya kelompok jatilan "Kudho Praneso" di Gamping Tengah yang memiliki ciri khusus yaitu pada bentuk penyajian yang sudah dikemas menurut kebutuhan yang dikehendaki oleh *penanggap*. Misalnya bagaimana bentuk kesenian itu ditampilkan dalam acara perkawinan, atau pada festival kesenian rakyat. Hal ini kelompok jatilan sangat memperhatikan waktu tanpa mengubah atau menghilangkan ciri khusus dari bentuk penyajian jatilan.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa manusia termasuk makhluk yang berbudaya sebab dalam hidupnya mempunyai aktivitas dan kreativitas terhadap masing-masing lingkungan⁷. Demikian juga kesenian jatilan "Kudho Praneso" merupakan hasil aktivitas masyarakat, untuk menciptakan produk seni yang dapat digemari oleh penonton dan kesenian itu menjadi milik masyarakat itu sendiri.

Setelah melihat gambaran kesenian jatilan yang dimiliki oleh dusun Gamping Tengah, kesenian jatilan "Kudho Praneso" mendapat perhatian dari dalam maupun luar lingkungan masyarakat sebagai penikmat. Dari keindahan

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), p. 180.

bentuk penyajian sebagai ciri dari jatilan tersebut, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dan dalam penulisan ini merupakan rumusan masalah yaitu bagaimana deskripsi bentuk penyajian kesenian jatilan "Kudho Praneso" di dusun Gamping Tengah ?.

B. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian kesenian rakyat jatilan "Kudho Praneso" karena adanya spesifikasi pada bentuk penyajian.

C. Tinjauan Pustaka

Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985. Membahas tentang kehidupan seni pertunjukan masyarakat Indonesia khususnya pedesaan yang di dalamnya mengungkapkan jenis-jenis pertunjukan rakyat Jawa, termasuk jenis pertunjukan jatilan sesuai dengan objek penelitian. Buku ini membantu untuk mengulas keberadaan kesenian jatilan.

Soedarsono [R.M. Soedarsono], *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1987. Buku ini sangat membantu dalam menjelaskan jenis-jenis tari dan watak tari. Aspek-aspek

yang menunjang dalam penelitian ini tentang kaitannya dengan bentuk penyajian jatilan yang terdiri dari gerak yang memiliki watak lincah, pola lantai, rias dan busana, iringan, waktu dan tempat pertunjukan serta properti yang digunakan sehingga dapat membantu dalam menganalisis.

Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976. Buku ini sangat mendukung dan sangat bermanfaat bagi penulis karena di dalamnya memperkenalkan beberapa bentuk kesenian tradisional yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menentukan keberadaan dan jenis kesenian dari masing-masing daerahnya. Seperti jenis kesenian rakyat tayub yang dimiliki di kabupaten Sleman, jenis jatilan di kabupaten Bantul dan sebagainya. Dalam buku ini yang sangat bermanfaat dalam penelitian adanya jenis kesenian jatilan yang ada di kabupaten Sleman khususnya desa Ambarketawang. ***Tari-Tarian Indonesia I*** Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977. Buku ini membahas tentang seni sebagai santapan estetika yang berfungsi sebagai hiburan ringan, dan membahas tentang bentuk tari tradisional dengan watak tarinya. Hal ini sangat mendukung tentang sifat kesenian jatilan sebagai seni pertunjukan yang dikemas menjadi seni jatilan yang lebih digemari masyarakat. Manfaat lainnya mengetahui watak tari jatilan yang di dalamnya memiliki gerak-gerak tari yang lincah dan pola lantai yang disesuaikan dengan bentuk gerak.

Hartono, *Reog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan Dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980. Buku ini sangat membantu dalam penulisan ini sesuai dengan judul penulisan di dalamnya mengupas tentang munculnya kesenian reog yang tidak berbeda jauh dengan kesenian jatilan, karena pada dasarnya reog bagian dari jatilan dan jatilan juga bagian dari reog. Di dalamnya juga dituliskan tentang sejarah lahirnya kesenian Reog atau jatilan. Manfaat dari buku ini, juga karena menuliskan bentuk kesenian jatilan pada perkembangan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jaman.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis data yang ada. Dari hasil pengumpulan data tersebut, dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

D.1.Tahap pengumpulan data

Tahap ini merupakan langkah awal untuk mengumpulkan data yang ada dan nanti akan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing masalahnya. Langkah awal ini melalui studi pustaka, observasi maupun melalui wawancara.

a. Studi pustaka

Studi pustaka ini untuk memperkuat penulisan secara tertulis baik itu catatan atau buku-buku yang berkaitan dengan topik bentuk penyajian, antara lain buku *Pengantar Ilmu Antropologi, Mengenal tari-tarian rakyat di Daerah*

Istimewa Yogyakarta, Pengantar dan Komposisi Tari, dan beberapa buku lainnya yang berkaitan erat dengan objek penelitian. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia dan perpustakaan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Observasi

Dalam tahap observasi ini penulis melihat langsung persiapan sebelum pentas pada malam hari atau melihat langsung pertunjukan jatilan pada tanggal 12 Juni, 5 Juli dan 10 September 1994. Cara ini sangat penting untuk mengamati bentuk penyajiannya yang meliputi aspek gerak, rias dan busana, pola lantai, dan iringan.

c. Wawancara

Untuk memperoleh gambaran tentang terbentuknya hasil kesenian jatilan di dusun Gamping Tengah, khususnya mengetahui secara cermat bentuk penyajiannya, melalui wawancara kepada beberapa tokoh yang dianggap berkompeten dalam kelompok jatilan "Kudho Praneso" ini. Antara lain dengan Bapak Hersunu Haryo Sigit (35 th) selaku ketua kelompok jatilan, Bapak Sudarsono selaku pelindung (50 th), ibu Tini (45 th) selaku seksi busana, Rovi Kurniawan (18 th) selaku seksi tari maupun penari senior dan Bapak Hartomo selaku pengurus iringan.

D.2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Seluruh data yang sudah diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi maupun wawancara, kemudian dilakukan pemilihan dengan cara mengklasifikasikan dan mengidentifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan permasalahannya.

D.3. Tahap Penulisan

Setelah mengolah dan menganalisis data, penulis mempertimbangkan hasil analisis secara sistimatis adalah sebagai berikut:

Bab I Dalam pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan untuk penulisan.

Bab II Bab dua berisikan tentang kehidupan sosial budaya meliputi letak geografis wilayah desa, kehidupan sosial budaya terdiri dari pendidikan, kepercayaan, adat istiadat, mata pencaharian. Di samping itu juga menguraikan sejarah berdirinya kelompok atau organisasi kesenian jatilan "Kudho Praneso".

Bab III Bab tiga berisikan tentang analisis bentuk penyajian yang meliputi aspek gerak, penggunaan ruang, iringan, tata pentas.

Bab IV Bab empat merupakan kesimpulan yang berisikan rangkuman hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran.